
**PENINGKATAN HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA TENTANG
MENDESKRIPSIKAN ISI PUISI DI KELAS IV-B SDN KEDUNGMALING
SOOKO MOJOKERTO DENGAN METODE KOOPERATIF MODEL *GROUP
INVESTIGATION***

Sri Sulastrini
sri.sulastrini2@gmail.com
SDN Kedungmaling Mojokerto

Abstrak

Nilai disajikan dalam dua unsur, yaitu unsur isi/makna dan unsur alur cerita. Rata-rata hasil ulangan harian unsur isi/makna sebesar 53,8 dan ketuntasan belajar secara klasikal mencapai 52%. Hal ini menunjukkan bahwa ada 13 siswa dari 25 siswa sudah tuntas belajar unsur isi/makna. Rata-rata hasil ulangan harian unsur alur cerita sebesar 54,2 dan ketuntasan belajar secara klasikal mencapai 48 %. Hal ini menunjukkan bahwa ada 12 siswa dari 25 siswa sudah tuntas belajar unsur alur cerita. Dari kegiatan diskusi dengan teman sejawat didapat masukan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia selama ini kurang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. Maka akan dilaksanakan penelitian tindakan kelas dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif model *group investigation*. Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 6 Oktober 2018 sampai 20 Desember 2018. Yang menjadi subjek penelitian tindakan kelas yang kami lakukan adalah siswa-siswi kelas IV-B SDN Kedungmaling kecamatan Sooko kabupaten Mojokerto tahun pelajaran 2018/2019 dengan jumlah seluruhnya 25 anak, yang terdiri dari 10 laki-laki dan 15 perempuan. Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama dua siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan, maka disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran *kooperatif model group investigation* dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia tentang mendeskripsikan isi puisi. Hal ini berdasar pada hasil observasi dan post test yang terus meningkat dari siklus pertama hingga siklus terakhir.

Kata Kunci : *Hasil Belajar, Mendeskripsikan Isi Puisi, Kooperatif Model Group Investigation*

Abstract

Values are presented in two elements, namely content/meaning elements and storyline elements. The average daily test results for content/meaning elements is 53.8 and classical learning completeness reaches 52%. This shows that there are 13 students out of 25 students who have completed learning the content/meaning element. The average daily test results for storyline elements is 54.2 and classical learning completeness reaches 48%. This shows that there are 12 students out of 25 students who have finished learning the storyline elements. From discussion activities with colleagues, input was obtained that Indonesian language learning so far has not involved students in the learning process. Then class action research will be carried out by applying the group investigation model of cooperative learning. This research was conducted from 6 October 2018 to 20 December 2018. The subjects of our class action research were students of class IV-B SDN Kedungmaling, Sooko sub-district, Mojokerto district for the 2018/2019 academic year with a total of 25 children, consisting of 10 boys and 15 girls. From the results of the learning activities that have been carried out for two cycles, and based on all the discussions and analyzes that have been carried out, it is concluded that the application of the group investigation model cooperative learning

method can improve Indonesian language learning outcomes about describing the content of poetry. This is based on the results of observations and post tests which continue to increase from the first cycle to the last cycle.

Keywords: *Learning Outcomes, Describing Poetry Content, Cooperative Model Group Investigation*

Pendahuluan

Interaksi antara guru dan siswa dalam pembelajaran bertujuan untuk menumbuhkan pola laku tertentu pada diri individu seorang siswa. Yang dimaksud pola laku adalah kerangka dasar dari sejumlah kegiatan yang biasa dilakukan oleh manusia untuk bertahan hidup dan untuk memperbaiki mutu kehidupannya dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan belajar yang dilakukan seseorang akan membawa hasil berupa adanya perubahan perilaku pada dirinya. Perubahan tersebut merupakan hasil belajar yang akan tampak dalam tingkah lakunya, atau akan tampak pada sikapnya, atau akan tampak pada ketrampilannya. Yang pada taksonomi bloom disebut ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor.

Prestasi belajar sangat dipengaruhi perkembangan mental siswa. Perkembangan mental siswa di sekolah, antara lain meliputi kemampuan untuk berfikir dan bekerja secara abstrak menuju konseptual. Implikasinya pada setiap proses pembelajaran yang berlangsung, diharuskan mampu memberikan pengalaman yang bervariasi dengan metode yang efektif dan bervariasi. Penggunaan metode yang tepat akan turut menentukan efektivitas dan efisiensi pembelajaran. Pembelajaran perlu dilakukan dengan berbagai variasi model pembelajaran yang menekankan pada keterlibatan peserta didik. Pembelajaran harus memperhatikan minat, motivasi dan kemampuan peserta didik.

Kreativitas seorang guru dalam pembelajaran, dapat dilihat dari sejauhmana guru dapat menentukan model pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan mental dan keterlibatan emosional peserta didik. Proses pembelajaran yang dilakukan dengan metode yang sesuai dengan karakteristik siswa dan mata pelajaran, akan dapat melibatkan peserta didik. Keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran akan sangat membantu terbentuknya penguatan pemahaman. Hal yang tidak kalah pentingnya dalam pencapaian keberhasilan pembelajaran adalah pemilihan media. Media pembelajaran berfungsi sebagai sarana penjelas bagi suatu konsep yang abstrak sehingga menjadi konkrit. Dengan media pembelajaran siswa akan sangat terbantu dalam memahami suatu konsep pembelajaran, tidak terkecuali pembelajaran bahasa Indonesia.

Bahasa memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan intelektual, sosial dari emosional siswa. Secara umum bahasa digunakan sebagai alat komunikasi, tentu saja proses komunikasi akan berjalan dengan baik kalau kedua belah pihak yang berkomunikasi dibekali pengetahuan tentang bahasa dan ketrampilan berbahasa.

Pada ulangan harian tentang mendeskripsikan isi puisi, siswa kelas IV-A SDN Kedungmaling kecamatan Sooko kabupaten Mojokerto tahun pelajaran 2018/2019 mendapat nilai rata-rata yang sangat rendah. Nilai disajikan dalam dua unsur, yaitu unsur isi/makna dan unsur alur cerita. Rata-rata hasil ulangan harian unsur isi/makna sebesar 53,8 dan ketuntasan belajar secara klasikal mencapai 52%. Hal ini menunjukkan bahwa ada 13 siswa dari 25 siswa sudah tuntas belajar unsur isi/makna. Rata-rata hasil ulangan harian unsur alur cerita sebesar 54,2 dan ketuntasan belajar secara klasikal mencapai 48%. Hal ini menunjukkan bahwa ada 12 siswa dari 25 siswa sudah tuntas belajar unsur alur cerita.

Berdasarkan analisis hasil ulangan harian didapat data bahwa kesulitan belajar paling banyak dialami siswa ketika mereka harus menceritakan kembali pokok pikiran yang terkandung dalam puisi. Siswa juga tidak dapat memahami tema yang terkandung dalam puisi atau nilai yang terkandung dalam sebuah puisi. Bahkan dari kegiatan ini tampak bahwa sebagian besar siswa tidak mengerti arti dari kalimat-kalimat dalam puisi yang dibacanya.

Tindak lanjut dari tindakan di atas, peneliti mengadakan diskusi dengan teman sejawat. Dari kegiatan ini didapat masukan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia selama ini kurang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. Kegiatan pembelajaran hanya berlangsung dengan dengan metode caramah. Pertama guru memerintah siswa membaca materi yang akan dipelajari. Kegiatan dilanjutkan dengan memberikan penjelasan kepada siswa. Kegiatan diakhiri dengan memberikan lembar evaluasi.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif model *group investigation*. Penerapan ini didasari oleh proses demokratis dan pengambilan keputusan secara kelompok, dan dalam pelaksanaan model ini melibatkan siswa mulai dari perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi (Saputra dkk, 2003:131). Penerapan pembelajaran kooperatif model *group investigation* menuntut para siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok (*group process skills*). Pembelajaran kooperatif model *group investigation* memiliki potensi lebih dari pembelajaran dengan menggunakan metode konvensional. Johnson & Johnson (dalam Lie, 2005:7) menyatakan bahwa suasana belajar kooperatif menghasilkan hasil belajar yang lebih baik, hubungan yang lebih positif dan penyesuaian psikologis yang lebih baik dari pada suasana belajar yang penuh dengan persaingan.

Penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (dalam Sugiarti, 1997:6), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Pengamatan/observasi terbagi menjadi dua siklus pembelajaran, yaitu siklus pembelajaran pertama dan siklus pembelajaran dua. Pada masing-masing siklus pembelajaran dikenai perlakuan yang sejenis dengan bobot yang beda. Dibuat dua siklus dimaksudkan untuk memperbaiki sistem pengajaran yang dilaksanakan. Kegiatan observasi dilakukan bersamaan dengan kegiatan pelaksanaan tindakan. Kegiatan ini dilakukan oleh guru sebagai peneliti. Pada tahap ini peneliti mengenali, merekam, dan mendokumentasikan seluruh indikator proses dan hasil perubahan yang terjadi dalam proses pembelajaran. Refleksi dilakukan pada akhir pembelajaran. Peneliti mengadakan analisis data untuk mengetahui kendala-kendala dan perubahan yang terjadi selama tindakan pembelajaran dilakukan.

Hasil Penelitian

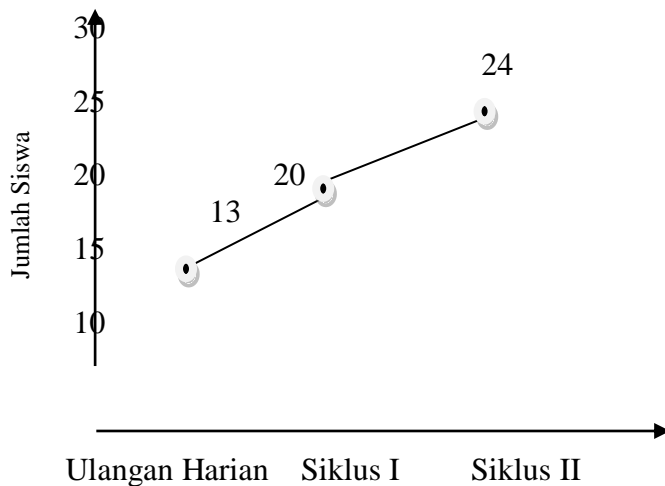
Pengolahan data yang diperlukan dimulai dengan menentukan hasil post test yang dilakukan dalam setiap siklus, dengan melakukan penjumlahan nilai yang diperoleh siswa, yang selanjutnya dibagi dengan jumlah siswa yang ada di kelas tersebut sehingga diperoleh rata-rata hasil post test. Sedangkan ketuntasan belajar dalam setiap siklus

perlu ditentukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran. Seorang siswa telah tuntas belajar bila telah mencapai skor 70% atau nilai 70, dan kelas disebut tuntas belajar bila di kelas tersebut terdapat 85% yang telah mencapai daya serap lebih dari sama dengan 70%. Data hasil penelitian terkait peningkatan hasil belajar siswa, skor aktivitas siswa dan aktivitas guru pada siklus I ke siklus II, diuraikan sebagai berikut:

Peningkatan Prestasi Belajar

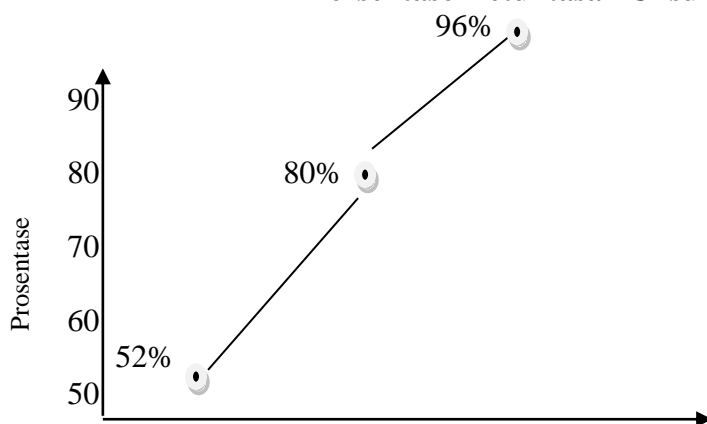
Skor pencapaian indikator keberhasilan peningkatan prestasi belajar yang telah dilakukan pada setiap akhir pembelajaran dari siklus pertama hingga kedua ditunjukkan dengan hasil post test. Hasil obesrvasi kegiatan guru dan siswa, ditunjukkan dengan indikator-indikator yang telah divalidasi oleh ahli. Data hasil pencapaian prestasi belajar unsur isi/makna sebagai berikut:

Diagram 1.
Jumlah Siswa Yang Tuntas Belajar Unsur Isi/Makna



Dari diagram: 1 di atas dapat dijelaskan bahwa jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar pada saat pembelajaran pratindakan unsur isi/makna sebanyak 13 siswa. Sedangkan siswa yang telah mencapai ketuntasan belajar unsur isi/makna pada pembelajaran siklus pertama sebanyak 20 siswa. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan jika dibanding dengan hasil pratindakan yang hanya 13 siswa yang mencapai ketuntasan belajar. Pada siklus kedua, jumlah siswa yang telah mencapai ketuntasan belajar unsur isi/makna sebanyak 24 siswa. Sedangkan data persentase ketuntasan belajar siswa sebagai berikut:

Diagram: 2.
Persentase Ketuntasan Unsur Isi/Makna

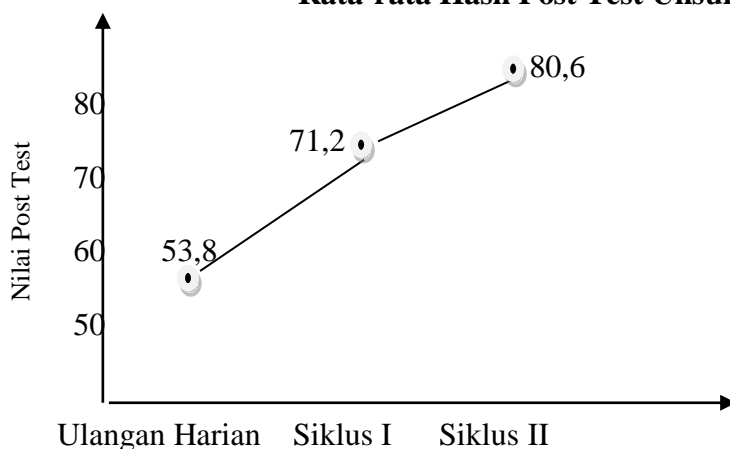


Ulangan Harian Siklus I Siklus II

Dari diagram 2 tersebut dapat dijelaskan bahwa persentase ketuntasan belajar unsur isi/makna pada siklus pertama sebesar 80%. Ada peningkatan sebesar 28% jika dibanding dengan kegiatan pratindakan yang hanya mencapai 52%. Persentase ketuntasan unsur isi/makna pada siklus kedua sebesar sebesar 96.

Sedangkan data nilai rata-rata hasil test unsur isi/makna sebagai berikut:

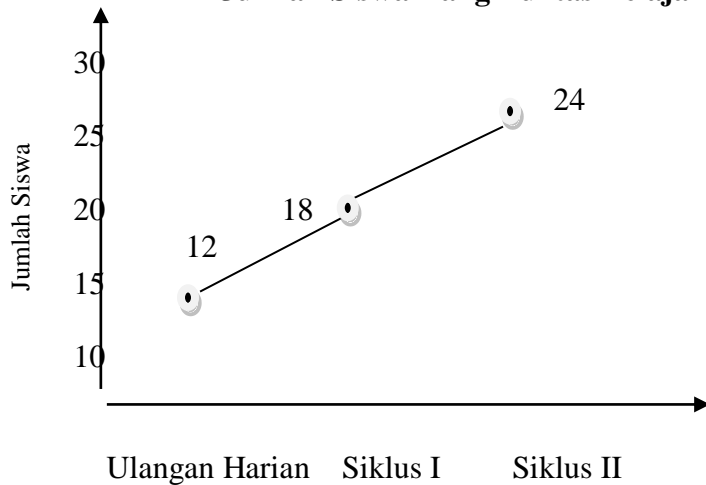
Diagram: 3.
Rata-rata Hasil Post Test Unsur Isi/Makna



Dari diagram 3 di atas dapat dijelaskan bahwa rata-rata nilai unsur isi/makna yang didapat pada siklus pertama sebesar 71,2. Nilai ini lebih tinggi dari hasil ulangan harian yang hanya sebesar 53,8. Pada siklus kedua terjadi peningkatan yang cukup signifikan, rata-rata nilai unsur isi/makna yang didapat sebesar 80,6. Dari data diatas dapat dikatakan bahwa terjadi peningkatan prestasi belajar selama dilaksanakan tindakan penelitian.

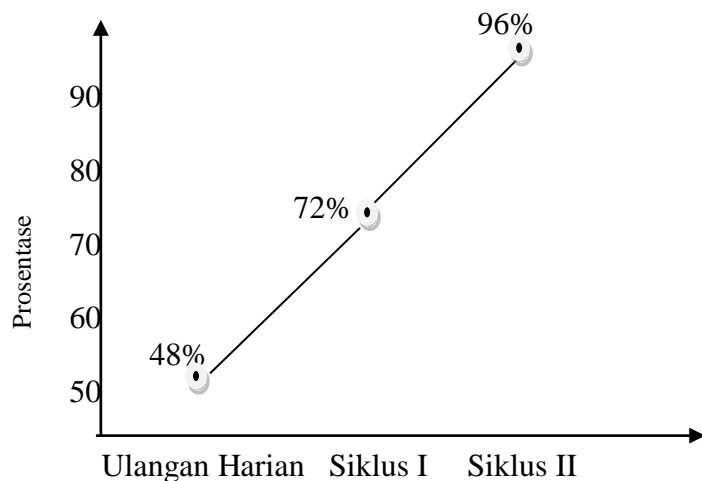
Data hasil pencapaian prestasi belajar unsur alur cerita, sebagai berikut:

Diagram 4.
Jumlah Siswa Yang Tuntas Belajar Unsur Alur Cerita



Dari diagram 4 di atas dapat dijelaskan bahwa jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar unsur alur cerita pada saat pembelajaran pratindakan sebanyak 12 siswa. Sedangkan siswa yang telah mencapai ketuntasan belajar unsur alur cerita pada pembelajaran siklus pertama sebanyak 18 siswa. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan jika dibanding dengan hasil pratindakan yang hanya 12 siswa yang mencapai ketuntasan belajar. Pada siklus kedua, jumlah siswa yang telah mencapai ketuntasan belajar unsur alur cerita sebanyak 24 siswa. Sedangkan data persentase ketuntasan belajar siswa sebagai berikut:

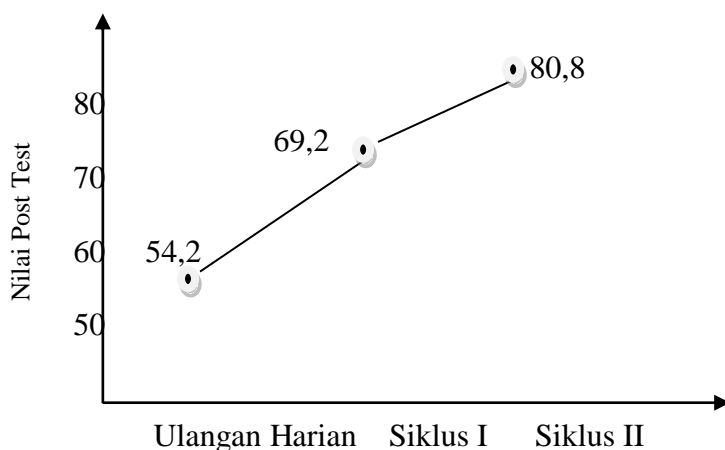
Diagram: 5
Persentase Ketuntasan Unsur Alur Cerita



Dari diagram 5 di atas dapat dijelaskan bahwa persentase ketuntasan belajar unsur alur cerita pada siklus pertama sebesar 72%. Ada peningkatan sebesar 24% jika dibanding dengan kegiatan pratindakan yang hanya mencapai 48%. Persentase ketuntasan unsur alur cerita pada siklus kedua sebesar sebesar 96%.

Sedangkan data nilai rata-rata hasil test sebagai berikut:

Diagram: 6.
Rata-rata Hasil Post Test Unsur Alur Cerita



Dari diagram 6 di atas dapat dijelaskan bahwa rata-rata nilai unsur alur cerita yang didapat pada siklus pertama sebesar 69,2. Nilai ini lebih tinggi dari hasil ulangan harian yang hanya sebesar 54,2. Pada siklus kedua terjadi peningkatan yang cukup signifikan, rata-rata nilai unsur alur cerita yang didapat sebesar 80,8. Dari data di atas dapat dikatakan bahwa terjadi peningkatan prestasi belajar selama dilaksanakan tindakan penelitian.

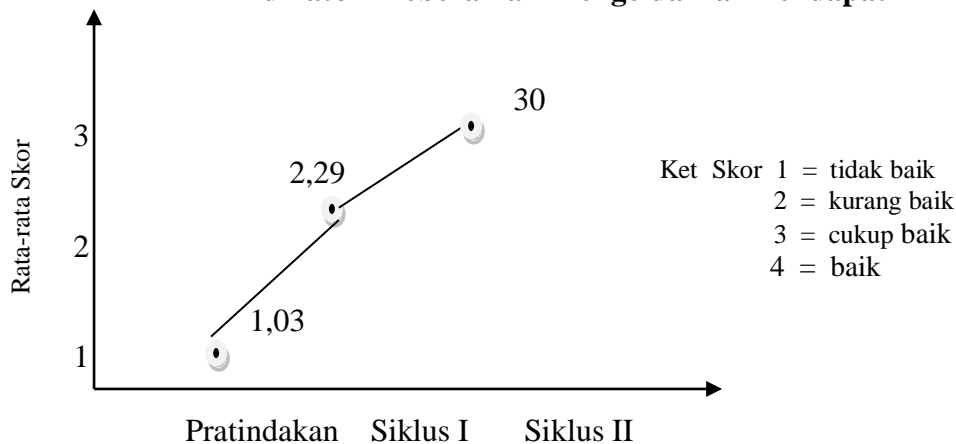
Temuan hasil pembelajaran siklus pertama ini dianalisis dan didiskusikan dengan teman sejawat. Hasil diskusi tersebut menyepakati bahwa kegiatan pembelajaran melalui penerapan model *group investigation* menunjukkan adanya perbaikan yang cukup berarti jika dibandingkan dengan kegiatan pembelajaran yang selama ini dilakukan guru. Namun perbaikan tersebut belum maksimal, hal ini terlihat dari aktivitas siswa yang belum seluruhnya masuk dalam kategori siswa aktif. Hasil pemantauan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum terlibat aktif dalam pembelajaran, meskipun guru sudah berusaha mengaktifkan siswa. Persentase ketuntasan belajar belum mencapai persentase minimal yang ditentukan sebesar 85%, maka diperlukan siklus kedua untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Refleksi siklus II dilakukan untuk mengkaji apa yang telah terjadi, yang telah dihasilkan, atau apa yang belum dihasilkan, atau apa yang belum tuntas dari langkah atau upaya yang telah dilakukan. Rata-rata hasil post test unsur isi/makna sebesar 80,6 dan ketuntasan belajar secara klasikal mencapai 96%. Ada 24 siswa dari 25 siswa sudah tuntas belajar unsur isi/makna. Rata-rata hasil post test unsur alur cerita sebesar 81,8 dan ketuntasan belajar secara klasikal mencapai 96%. Hal ini menunjukkan bahwa ada 24 siswa dari 25 siswa sudah tuntas belajar unsur alur cerita. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus kedua secara klasikal siswa telah tuntas belajar, karena telah mencapai persentase minimal yang ditentukan sebesar 85%. Hal ini didasarkan juga pada hasil observasi yang menunjukkan bahwa kekurangan disiklus kedua relatif tidak ada.

Peningkatan Hasil Observasi Aktivitas Siswa

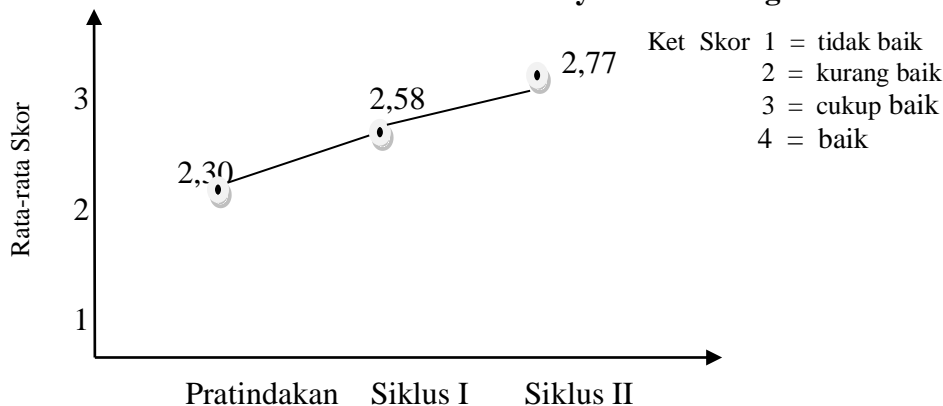
Peningkatan skor hasil observasi aktivitas siswa mulai kegiatan sebelum tindakan hingga siklus II diuraikan sebagai berikut:

Diagram: 7.
Indikator Keberanian Mengeluarkan Pendapat



Berdasarkan diagram 4 di atas dapat dijelaskan bahwa indikator keberanian mengeluarkan pendapat pada saat pembelajaran siklus I sebesar 2,29 dengan predikat kurang baik. Mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Rata-rata skor untuk indikator keberanian mengeluarkan pendapat pada saat kegiatan pratindakan sebesar 1,03. Masih banyak siswa yang belum aktif bertanya. Masih banyak siswa yang belum aktif dalam menjawab pertanyaan. Pada siklus II mengalami peningkatan skor sebesar 0,71. Skor rata-rata sebesar 30 dengan predikat cukup baik. Sudah banyak siswa yang sudah mau menjawab/ mengajukan pertanyaan. Bahkan ada 6 siswa yang mau menanggapi hasil kerja kelompok lain yang dipresentasikan di depan kelas. Sedangkan data peningkatan skor pada indikator menyelesaikan tugas sebagai berikut:

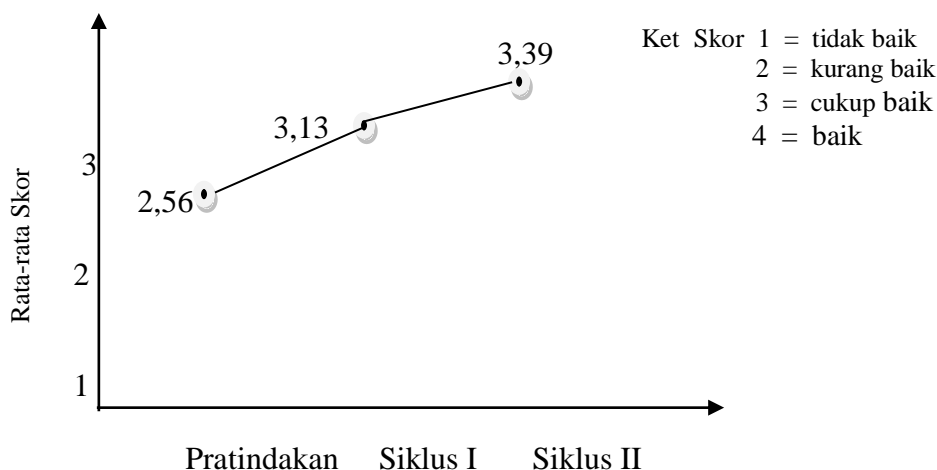
Diagram: 8.
Indikator Menyelesaikan Tugas



Dari diagram 8 di atas dapat dijelaskan bahwa rata-rata skor untuk indikator menyelesaikan tugas pada saat siklus I sebesar 2,58 dengan predikat kurang baik. Mengalami peningkatan yang cukup baik. Rata-rata skor indikator menyelesaikan tugas pada kegiatan pratindakan sebesar 2,30. Kerja kelompok berlangsung kurang maksimal, karena siswa yang kurang pandai mengandalkan hasil kerja teman yang pandai. Sebagian besar siswa sudah memperhatikan penjelasan guru. Namun ada 10 siswa yang tidak memperhatikan, mereka justru memperhatikan observer dan bahkan ada yang mengajak berbicara dengan teman sebangkunya. Pada pembelajaran siklus II mengalami peningkatan sebesar 0,19. Skor rata-rata pada siklus II sebesar 2,77 dengan predikat

kurang baik juga. Sedangkan data peningkatan skor pada indikator ketertiban sebagai berikut:

Diagram: 9.
Indikator Ketertiban

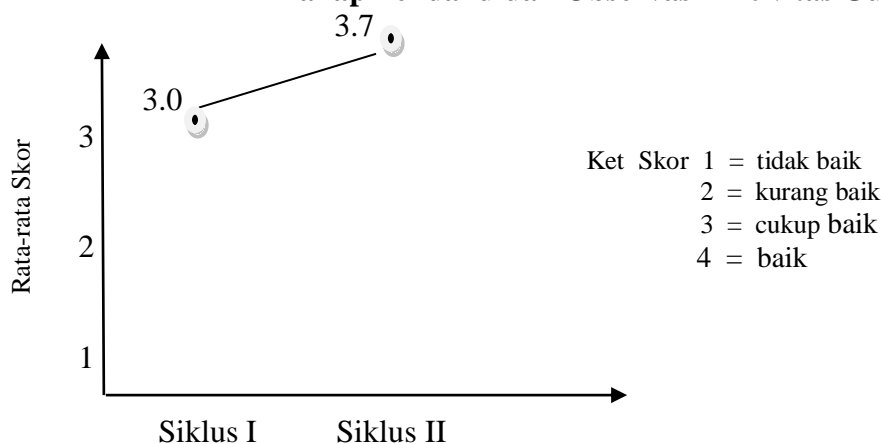


Dari diagram 9 di atas dapat dijelaskan bahwa pada indikator ketertiban, siswa mendapat skor 2,56 pada saat pembelajaran pratindakan. Rata-rata skor untuk indikator ketertiban sebesar 3,13 dengan predikat cukup baik pada siklus I, mengalami peningkatan sebesar 0,26 pada siklus II. Baru ada sebagian kecil siswa yang ikut ambil bagian dalam diskusi kelompok, sebagian besar siswa justru saling berbincang dengan teman duduknya. Siswa banyak yang tidak disiplin dalam melaksanakan tugas, sehingga waktu yang dialokasikan dalam pembelajaran tidak terlaksana dengan baik. Sebaiknya proses pembelajaran dilakukan secara mandiri oleh siswa, sehingga kegiatan tidak dimonopoli oleh siswa yang pandai. Skor rata-rata pada siklus II sebesar 3,39 dengan predikat cukup baik.

Peningkatan Hasil Observasi Aktivitas Guru

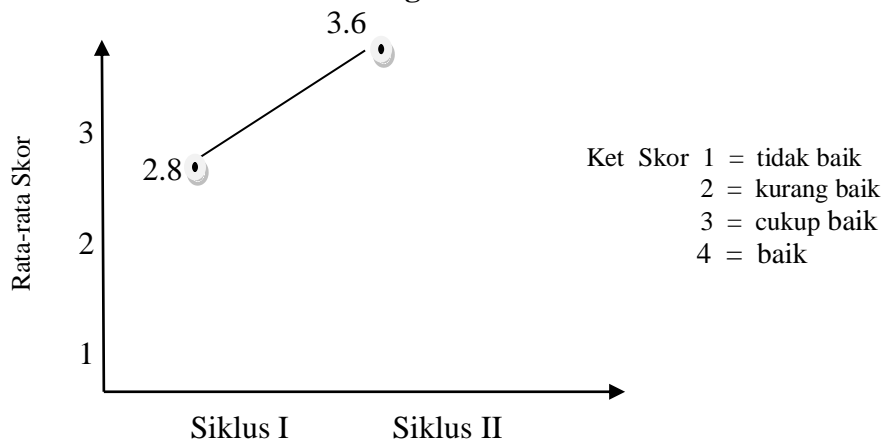
Peningkatan skor hasil observasi aktivitas guru mulai kegiatan siklus I hingga siklus II diuraikan sebagai berikut:

Diagram: 10.
Tahap Pendahuluan Observasi Aktivitas Guru



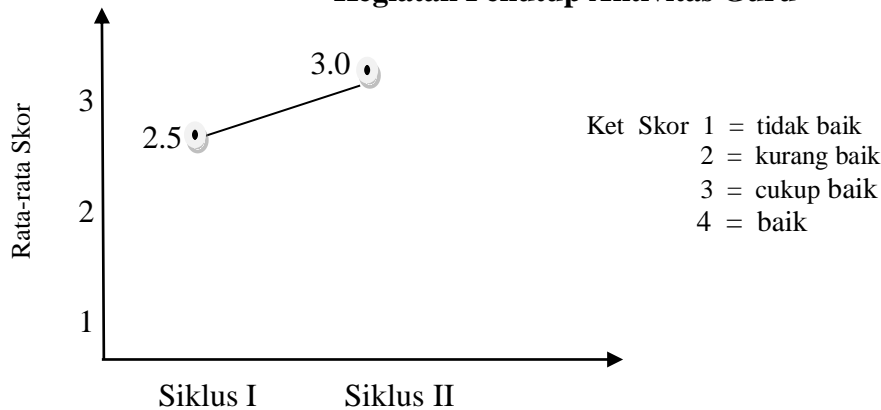
Dari diagram: 10 di atas dapat dijelaskan bahwa rata-rata skor untuk tahap pendahuluan yang terdiri dari 4 kegiatan guru, yaitu memotivasi siswa, menyampaikan tujuan pembelajaran, menghubungkan dengan pelajaran sebelumnya dan mengatur siswa dalam kelompok-kelompok belajar, pada siklus pertama sebesar 3.0 dengan predikat cukup baik. Pada siklus kedua, mengalami peningkatan skor rata-rata sebesar 0.7. Skor rata-rata pada tahap pendahuluan disiklus kedua sebesar 3.7 dengan predikat cukup baik. Sedangkan data peningkatan skor pada kegiatan inti sebagai berikut:

Diagram: 11.
Kegiatan Inti Aktivitas Guru



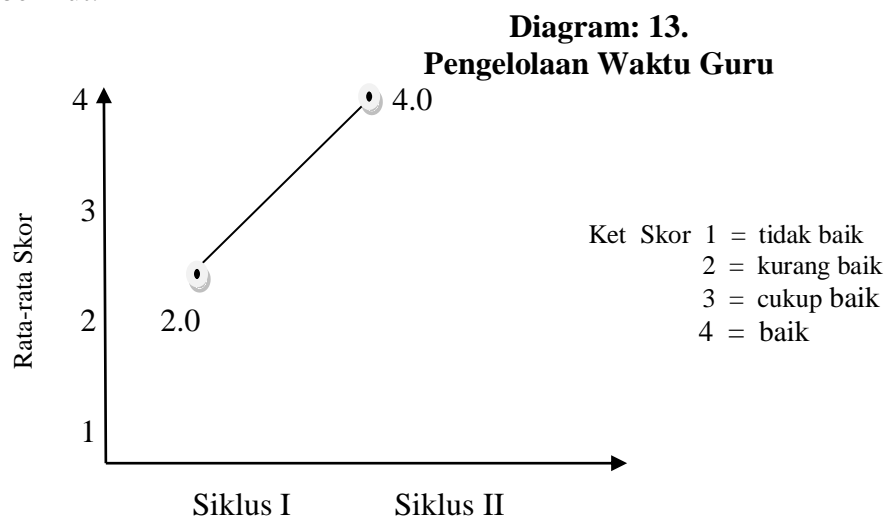
Berdasarkan diagram 11 tersebut dapat dijelaskan bahwa rata-rata skor untuk tahap kegiatan inti yang terdiri dari 5 kegiatan guru, yaitu menjelaskan materi, membimbing menemukan konsep, meminta siswa menyajikan dan mendiskusikan hasil kegiatan, memberi umpan balik/ evaluasi/ tanya jawab dan membimbing siswa menarik simpulan pada siklus pertama sebesar 2.8 dengan predikat kurang baik. Pada siklus kedua, mengalami peningkatan skor rata-rata sebesar 0.8. Skor rata-rata pada tahap kegiatan inti disiklus kedua sebesar 3.6 dengan predikat cukup baik. Sedangkan data peningkatan skor pada kegiatan penutup sebagai berikut:

Diagram: 12.
Kegiatan Penutup Aktivitas Guru



Dari diagram 12 di atas dapat dijelaskan bahwa rata-rata skor untuk tahap kegiatan penutup yang terdiri dari 2 kegiatan guru, yaitu membimbing siswa membuat rangkuman dan memberikan evaluasi pada siklus pertama sebesar 2.5 dengan predikat

kurang baik. Pada siklus kedua, mengalami peningkatan skor rata-rata sebesar 0.5. Skor rata-rata pada tahap kegiatan penutup disiklus kedua sebesar 3.0 dengan predikat cukup baik. Sedangkan data peningkatan skor pada kegiatan pengelolaan waktu sebagai berikut:



Dari diagram 13 di atas dapat dijelaskan bahwa rata-rata skor untuk pengelolaan waktu pembelajaran pada siklus pertama sebesar 2.0 dengan predikat kurang baik. Pada siklus kedua, mengalami peningkatan skor rata-rata sebesar 2.0. Skor rata-rata pada tahap pengelolaan waktu disiklus kedua sebesar 4.0 dengan predikat baik.

Simpulan

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama dua siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan, maka disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran *kooperatif* model *group investigation* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV-A SDN Kedungmaling kecamatan Sooko kabupaten Mojokerto tahun pelajaran 2018/2019 pada pelajaran bahasa Indonesia tentang mendeskripsikan isi puisi. Hal ini berdasar pada hasil observasi dan post test yang terus meningkat dari siklus pertama hingga siklus terakhir. Penerapan metode pembelajaran *kooperatif* model *group investigation* di kelas IV-A SDN Kedungmaling kecamatan Sooko kabupaten Mojokerto tahun pelajaran 2018/2019 untuk meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia tentang mendeskripsikan isi puisi, diawali dengan memberikan tugas kelompok menentukan dan membuat puisi berdasarkan pengamatan, kemudian siswa diberi tugas untuk mengubahnya dalam bentuk sebuah prosa. Pada proses selanjutnya, setiap siswa diberi tugas mandiri membuat puisi sesuai dengan pengamatan yang dilakukan diluar kelas dan memrosakan pula.

Daftar Pustaka

- Abin Syamsuddin Makmun. 2003. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya Remaja
- Arends, 1997. *Classroom Intructional Management*. Dalam Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Konsstruktif*. Jakarta : Prestasi Pustaka
- Arends, Richard I. . 2008. *Learning to Teach*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Aunurrahman. .2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung:Alfabeta

- Bilgin, I. (2009). *The Effect of Guided Inquiry Instruction Incorporating a Cooperative Learning Approach on University students' Achievement of Acid and Based Concepts and Attitude Toward Guided Inquiry Instruction*. *Scientific Research and Essay*. Volume 4. No. 10. Pp 1038-1046. Turki
- Bonwell, C.; Eison, J. (1991). *Active Learning: Creating Excitement in the Classroom* AEHE-ERIC Higher Education Report No.1. Washington, D.C.: Jossey-Bass.
- Echols, John M. dan Hassan Shadily. 2005. *Kamus Inggris Indonesia : An English – Indonesian Dictionary*. Jakarta: PT Gramedia
- Johnson, Duanne. (2005). *Teaching and Learning Research Exchange: Challenges to Implementing Inquiry: In The Senior Science Classroom*, Stirling Mcdowell.
- Maguire, L. dan M.Lindsay. 2010. *Exploring Osmosis and Diffusion in Cells*
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nawawi, H., 1991, *Metode Pembelajaran Bidang Sosial*, 150-151, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
- Purwanto, M..Ngalim. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Rivai, Veitzal., 2003, *Manajemen Sumber Daya Manusia: Dari Teori ke Praktik*. Jakarta: PT.Rajagrafindo Persada
- Roestiyah NK. 2001, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta,
- Sugandi, Achmad. 2003. *Teori Pembelajaran*.Semarang: UNNES Press.